

PROSES PEMBELAJARAN PKn DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SMAN 3 PROBOLINGGO

Abdul Basit

Dosen FKIP Universitas Panca Marga Probolinggo

abdulbasit9922@yahoo.com

(diterima: 2.11.2015, direvisi 5.11.2015)

ABSTRAK

Masalah pada penelitian ini disebabkan oleh kurang optimalnya proses pembelajaran PKn di SMAN 3 Probolinggo yang berimplikasi pada rendahnya pengembangan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi PBM pada mata pelajaran PKn dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Adapun subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dari hasil penelitian diperoleh temuan bahwa dalam implementasi PBM pada mata pelajaran PKn dalam meningkatkan kreativitas peserta didik sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, sampai kepada kegiatan penutup. Namun, strategi pembelajaran yang digunakan kurang kreatif dan tidak semua materi PKn cocok menggunakan strategi PBM. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan PBM melalui metode diskusi atau debat, guru perlu mengidentifikasi materi pembelajaran sesuai dengan peta konsepnya.

Kata Kunci: *pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran PKn, dan kreativitas*

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia perlu merespon perubahan masyarakat yang semakin dinamis dengan tuntutan kualitas hidup yang terus meningkat. Kemampuan dalam merepon perubahan perlu dikembangkan pada setiap warga negara sebagai insan pendidikan sekaligus modal yang diperlukan untuk membawa Indonesia kepada pencapaian kesejahteraan. Hal tersebut dapat diwujudkan manakala pendidikan tidak hanya dipandang dari konteks masa lalu dan masa kini, tetapi juga sebagai proses yang mampu mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Kontekstualisasi pendidikan perlu diarahkan sesuai paradigma pendidikan di abad ke-21 yakni pendidikan yang berorientasi pada kemandirian belajar. Kelemahan paradigma pendidikan secara umum di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, sehingga pandangan guru dalam proses

pembelajaran hanya menyelesaikan materi pelajaran, bukan pada menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, guru juga memberikan dan mengutamakan ulangan. Guru khawatir dengan tidak adanya sistem ulangan, maka peserta didik tidak akan memahami secara tuntas dan menyeluruh terkait apa yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar ceramah yang monoton, konvensional dan kaku lebih dominan dan lebih memerhatikan aspek kognitif, sehingga pembelajaran PKn terbatas. Artinya, guru hanya mengajarkan substansi dari PKn (ranah kognitif).

Guru juga masih sulit mengubah gaya mengajar (*content-led*) dengan pembaharuan PKn. Hal ini juga disebabkan salah satunya karena kemampuan guru dalam metodologi pembelajaran yang masih kurang. Dalam pendekatan terbaru ini, peserta didik dianggap sebagai pihak yang paling tahu tentang kebutuhannya dan bertanggung jawab terhadap hasil dari proses belajar yang dilakukan. Peserta didik

didorong bukan hanya sebagai objek pembelajaran, melainkan juga subjek belajar yang melaksanakan kegiatan belajar seumur hidupnya (*life long learning*). Hal ini kurang sesuai dengan *trend* pendidikan modern yang lebih berpusat kepada pendekatan kemandirian peserta didik (*student center oriented*). Dari sinilah perlu adanya pendekatan dan strategi pembelajaran yang sangat penting untuk diterapkan sebagai bagian penyiapan manusia Indonesia yang cerdas, kreatif, terampil, dan mandiri sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut tersurat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi, “*untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*”.

Dalam konteks umum, Rusman (2014) menuturkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna manakala sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini juga ditambahkan bahwa pembelajaran yang mendudukan peserta didik untuk menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna (Johnson & Hayes, 2016). Kreativitas bisa menurun karena adanya kesalahan dalam mendidik anak. Kesalahan orang tua dalam memotivasi anak dan sistem pembelajaran di sekolah yang tradisional dapat mematikan insting anak untuk belajar. Jika insting anak untuk belajar dihambat oleh lingkungannya maka anak akan mengalami kesulitan untuk menemukan banyak ide. Adanya persoalan kreativitas tersebut memerlukan adanya pembelajaran yang diciptakan guru di sekolah yang berorientasi pada percepatan manusia di dalam membangun peradabannya. Hal ini membawa

konsekuensi perlunya guru menyiapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks perubahan lingkungan, baik lokal, regional, maupun internasional. Pembelajaran yang tanpa disandingkan pada kedinamisan masyarakat hanya akan menghasilkan manusia-manusia yang tertinggal. Perubahan gaya/strategi mengajar guru yang sesuai dengan pengembangan kemampuan dan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran bisa ditempuh melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Adapun materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bersifat dinamis, dalam arti senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Dengan adanya penerapan PBM diharapkan peserta didik ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang berarti, “mengalami”, dan bukan “menghafal”. PBM merupakan salah satu strategi pembelajaran kreatif yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran di sekolah baik di sekolah tingkat dasar maupun menengah. Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2010) menegaskan bahwa strategi pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. PBM dapat menjadi solusi bagi persoalan pendidikan warga negara termasuk dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Winataputra (2012, hlm. 73) mengungkapkan “*PKn dalam pengertian sebagai citizenship education didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik (smart and good citizen) untuk seluruh jalur dan jenjang pendidikan*”. Konsep *smart and good citizen* tersebut berkesesuaian dengan amanat tujuan nasional sebagaimana tertuang dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang “... *Mencerdaskan kehidupan bangsa*”.

Winataputra (2015) menjelaskan bahwa secara sosio-politik dan kultural, PKn memiliki visi pendidikan yakni “*mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Maksud dari “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” yakni menumbuhkembangkan kecerdasan kewarganegaraan

yang merupakan prasarat untuk pembangunan demokrasi dalam arti luas, yang mempersyaratkan terwujudnya budaya kewarganegaraan sebagai salah satu diterminan tumbuh-kembangnya negara demokrasi. Dari pemahaman tersebut diturunkan fungsi PKn sebagai wahana sistemik pencerdasan kehidupan bangsa (Winataputra, 2015). Wahab dan Sapriya (2011) menjelaskan bahwa PKn secara khusus termaktub dalam UU Sisdiknas Pasal 37 yang berbunyi: “..... PKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Winataputra (2015) selanjutnya menyebut PKn berkaitan dengan pendidikan nasional yang merupakan wahana sistemik pencerdasan kehidupan bangsa yang dijalankan melalui praksis PKn yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak kewarganegaraan (*civic dispositions*). Dari ketiga kluster kemampuan tersebut yang menjadikan warga negara yang ideal dan demokratis dalam mengambil keputusan secara cerdas dan bernalar (*reasoned decision maker*). Komalasari (2009) menambahkan bahwa fakta Indonesia saat ini masih didominasi oleh sistem konvensional, sehingga pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan konsep "dikontekstualisasikan dengan *multiple perspective*" masih jauh dari harapan. Namun demikian, Winataputra (2015) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, pendidikan Indonesia saat ini sedang menuju pada *medium/moderate citizenship education* yang mana pembelajaran sudah mulai mencoba melakukan perubahan (*learning to do*), bukan lagi *learning to know*. Dalam perubahan ke arah *learning to do*, diperlukan adanya kompetensi, kecerdasan dan kreativitas dari peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Persoalan kreativitas menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada peserta didik di SMAN 3 Probolinggo. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru PKn dan peserta didik di kelas X dan XI SMAN 3 Probolinggo. Hasil pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Teknis analisis tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1992). Data yang diperoleh kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Proses pembelajaran PKn dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik melalui PBM

Pada pertemuan di kelas XI, proses pembelajaran yang kreatif diperlukan guru yang kreatif pula. Hal ini tampak pada proses pembelajaran PKn yang sesuai dengan langkah-langkah PBM dengan guru memunculkan dan memberikan contoh kasus/isu kontroversial, seperti kasus sengketa pulau Sipadan dan Ligitan yang meliputi lintas negara (negara Indonesia dan Malaysia). Langkah *pertama*, peserta didik dalam masing-masing kelompok merumuskan dan mengklarifikasi masalah dengan pendapat dan argumentasi yang muncul mengenai isu tersebut. *Kedua*, adanya pendapat-pendapat yang beragam dari peserta didik selanjutnya diidentifikasi dan dianalisis oleh setiap kelompok sebagai isu kontroversial melalui berbagi sumber dan media pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan mereka. Isu kontroversial yang sudah diidentifikasi inilah yang akan dijadikan bahan diskusi. *Ketiga*, peserta didik mencari solusi dan menyimpulkan pendapat-pendapat yang muncul dari setiap anggota kelompok sebagai alternatif dalam memecahkan masalah. *Keempat*, dalam setiap kelompok memutuskan/menentukan solusi terbaik

terkait isu kontroversial tersebut dengan menimbang kembali solusi yang dianggap paling tepat. *Kelima*, menyajikan solusi. Perwakilan peserta didik masing-masing kelompok memaparkan hasil karya kelompoknya. Pemaparan tersebut dilanjutkan diskusi kelas dengan dimoderatori dan difasilitasi oleh guru. Keenam, setelah penyajian selesai, guru mengevaluasi jalannya diskusi kelas dengan membahas kembali solusi alternatif yang ditawarkan oleh peserta didik. Guru juga membandingkan solusi hasil pemikiran peserta didik dengan solusi secara teoritis yang ada.

Sementara itu, pada kelas X pada Standar Kompetensi tentang menghargai persamaan kedudukan warga negara dalam segenap aspek kehidupan, metode yang digunakan guru adalah diskusi kelompok. Masing-masing kelompok diberikan permasalahan terkait bagaimana proses perubahan status kewarganegaraan seseorang yang ingin pindah dan menjadi warga negara Indonesia, isu-isu Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA) yang sering muncul di kehidupan sehari-hari, dan bagaimana eksistensi dan diskriminasi kaum mayoritas dan minoritas. Kemudian peserta didik akan mengkaji dan menganalisis permasalahan tersebut bersama-sama secara team work dengan informasi dan pengetahuan yang mereka miliki. Selanjutnya, mereka akan memberikan dan menentukan solusi yang nantinya akan disajikan di depan kelas. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, terlihat pelaksanaan strategi pembelajaran yang aktif, efektif, dan kreatif, terhadap peserta didik dilakukan oleh guru dengan cukup baik. Guru terus berupaya mengidentifikasi peserta didik pada setiap pertemuannya dan juga memiliki cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan ketika proses pembelajaran berlangsung, yakni melalui pendekatan emosional dengan peserta didik. Namun, seiring berjalannya waktu peneliti menemukan kendala utama di masing-masing kelas, yaitu bahwa masing-masing kondisi peserta didik dan kondisi kelas berbeda/beragam antara yang satu dengan yang lain. Ada kelas yang sangat rajin dan aktif dalam merepon pembelajaran PKn, ada yang

sedang bahkan juga ada kelas yang kurang. Oleh karena itu, guru PKn memiliki cara tersendiri dalam mengatasi kendala tersebut dengan membedakan strategi pembelajaran dan pendekatan yang dilakukan disetiap masing-masing kelas

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PKn dalam meningkatkan kreativitas peserta didik melalui PBM dilaksanakan dengan cukup baik. Pelaksanaan PBM dimulai dengan langkah-langkah pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Proses tersebut memiliki kesesuaian dengan pendapat Sprenger (2011) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran harus mencakup beberapa hal, diantaranya: a) Guru menentukan terlebih dahulu hal yang ingin dicapai; b) Guru kemudian membuat penilaian; c) Guru memberikan sasaran yang jelas pada peserta didik; d) Guru merencanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada sasaran; e) Guru memberikan informasi penting yang berguna kepada peserta didik yang dapat mereka gunakan di dunia nyata; f) Guru telah menciptakan kelas yang menyasikan otak; dan g) Meskipun pelajaran diberikan untuk diingat, yang perlu lebih diajarkan guru adalah pemahaman konsep. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosnawati (2013) bahwa proses pembelajaran di kelas yang menggunakan strategi PBM lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran yang menerapkan strategi konvensional. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan PBM partisipasi peserta didik cenderung meningkat yang dibuktikan dengan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan ide, mendengarkan ide, mengambil dan melaksanakan keputusan, mempertimbangkan pro dan kontra, mempengaruhi orang lain, mengatasi konflik, berorientasi ke depan, membuat keputusan, dan berpikir sebelum bertindak pada siswa kelas eksperimen bisa tercapai dengan baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Suryantini (2011) bahwa

pelaksanaan PBM berdampak signifikan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bekerja sama dalam kelompok, keterampilan dalam berkomunikasi, pencarian dan pengolahan informasi. Peserta didik juga mampu berpikir kritis dan analitis, memperoleh sumber informasi sendiri, dan mencari hubungan antara satu sumber dengan sumber lain. Dengan adanya kebiasaan peserta didik dalam memecahkan masalah maka akan berdampak pada tingkat kreativitas mereka.

Peningkatan kreativitas peserta didik membutuhkan aspek lain yang mendukung sistem pembelajaran. Aspek tersebut ialah interaksi antara guru dan peserta didik serta pola pembelajaran yang diciptakan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat James (1997) yang menyatakan bahwa ada 3 sistem dalam meningkatkan kreativitas di ranah pendidikan, diantaranya; a) Pendekatan kreativitas merupakan suatu sistem tentang bagaimana peserta didik belajar; b) Bagaimana interaksi guru dan peserta didik, teman sebaya, dan bahan/materi yang telah dijelaskan; dan c) Bagaimana pola pembelajaran kreativitas di kelas dapat dieksplorasi oleh peserta didik. Hal ini juga dapat dipahami melihat dasar pertimbangan yang rasional bahwa dalam meningkat sistem kreativitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan. Craft & Jeffrey (2004) memberikan pendapat yang berbeda bahwa sebuah praktik kreatif tidak selalu mengarah ke kreativitas peserta didik, tetapi memberikan konteks terbuka untuk guru dan peserta didik untuk menjadi kreatif, menggunakan tempat yang tersedia untuk mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran kreatif mereka sendiri. Dalam konteks ini, ada beberapa hal yang memiliki kesamaan antara Craft & Jeffrey dengan hasil penelitian, yaitu praktek menumbuhkan kreativitas peserta didik melibatkan peran aktif mereka dalam menentukan pencarian pengetahuan dan informasi yang nantinya akan diselidiki dan diperoleh. Guru disini hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran, sedangkan peserta didik memiliki peranan yang sangat

penting dalam meningkatkan kreativitas mereka melalui penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Proses pembelajaran PKn melalui PBM lebih disenangi hampir seluruh peserta didik. Mereka dapat mengeksplorasi apa yang mereka ketahui dan alami, apa yang mereka dengar dari orang lain, sehingga terbentuk dan muncul ide-ide/gagasan-gagasan yang beragam dan disampaikan oleh mereka pada saat berdiskusi dengan teman sesama kelompok dan guru, bahkan ada peserta didik yang berani menanggapi pernyataan yang dilontarkan oleh anggota kelompok lain. Guru memahami bahwa munculnya beragam variasi jawaban dari perspektif dan sudut pandang berbeda menyebabkan guru menilai secara obyektif dengan tetap memerhatikan ketiga kluster di atas. Hal ini didukung oleh pendapat Jankowska & Atlay (2008) yang menyatakan bahwa dalam meningkatkan kreativitas, pemecahan masalah, dan berbagai keterampilan berpikir merupakan tema yang diharapkan muncul dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik dan guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, proses pembelajaran PKn dalam meningkatkan kreativitas peserta didik melalui PBM diharapkan mulai dibiasakan dan dilakukan secara kontinu. Guru terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas di kelas dan juga memerhatikan kesiapan dan kondisi peserta didik, sehingga pembelajaran yang diciptakan akan lebih bermakna, lebih interaktif, aktif, kreatif dan menarik.

SIMPULAN

Dalam proses pembelajaran PKn dalam meningkatkan kreativitas peserta didik melalui PBM di SMAN 3 Probolinggo sudah dilakukan dengan cukup baik. Guru sebelumnya memberikan gambaran dan penjelasan awal kepada peserta didik terkait langkah-langkah PBM, dengan tujuannya agar peserta memahami bagaimana belajar secara team work, belajar berkomunikasi yang baik, mengeksplorasi dan mengembangkan ide-ide/gagasan-gagasan yang muncul. Guru bertindak hanya sebagai fasilitator dan

mediator pembelajaran, guru hanya melayani peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diorientasikan pada permasalahan yang ditawarkan oleh guru, yang kemudian dirumuskan dan ditentukan oleh peserta didik sebagai bahan diskusi. Selanjutnya, penetapan solusi/pemecahan masalah dimulai ketika mereka berdiskusi dengan sesama anggota kelompoknya untuk mencari informasi dan data terkait bahan diskusi melalui sumber dan media pembelajaran. Mereka memutuskan dan menetapkan solusi yang akan disajikan dan tugas guru setelah pasca pembelajaran menyampaikan dan melengkapi jawaban-jawaban atau informasi yang belum diketahui dan dipahami oleh peserta didik. Guru juga mengevaluasi jalannya kegiatan pembelajaran berdasarkan catatan-catatan kecil yang sudah ditulis sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Craft, A., & Jeffrey, B. (2004) Learner inclusiveness for creative learning. *Journal Education* 3-13, 32 (2), hlm. 39-43.
- James, P. (1997) Learning artistic creativity: a case study. *Journal Studies in Art Education*, 39 (1), hlm. 74-88.
- Jankowska, M. & Atlay, M. (2008) Use of creative space in enhancing students' engagement. *Journal Innovations in Education and Teaching International*, 45 (3), hlm. 271-279.
- Johnson, M. & Hayes, M. J. (2016). A comparison of problem-based and didactic learning pedagogies on an electronics engineering course. *International Journal of Electrical Engineering Education*, 53 (1), hlm. 3-22.
- Komalasari, K. (2009). The effect of contextual learning in civic education on student's civic competence, *Journal of Social Science, Science Publication*. New York, USA, 5 (4), hlm. 261-270.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual (konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif (buku sumber tentang metode-metode baru)*. Depok: Universitas Indonesia-Press.
- Rosnawati, H. (2013). *Pengaruh model problem based learning terhadap civic skills siswa pada pembelajaran PKn (penelitian quasi experiment pada pembelajaran PKn kelas 9 di SMPN 3 Darangdan Kab. Purwakarta)*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sprenger, M. (2011). *Cara mengajar agar siswa tetap ingat*. Jakarta: Erlangga.
- Suryantini, Y. (2011). *Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa (penelitian tindakan kelas VII A SMP Negeri 1 Purwakarta)*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, A. & Sapriya. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (gagasan, instrumentasi, dan praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Winataputra, U.S. (2015). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk generasi Emas Indonesia: Rekonstruksi Capaian Pembelajaran. Dalam Sapriya, dkk, *Prosiding seminar nasional: penguatan komitmen akademik dalam memperkokoh jati diri pendidikan kewarganegaraan* (hlm. 1-23). Bandung: Laboraturium PKn FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wirkala, C. & Kuhn, D. (2011). Problem based learning in k-12 education: is it effective and how does it achieve its effects?. *American Educational Research Journal*, 48 (5), hlm. 1157-1186.